



IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP CITRA SAMATA

¹Muh. Rijal*, ²Andi Sadriani

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Email: muh.rijal@unm.ac.id¹, andi.sadriani@unm.ac.id²

*Corresponding author: muh.rijal@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengungkap antara kemampuan pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Citra Samata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah tersebut demi menciptakan suasana belajar yang baik dan terencana. Penelitian ini dilakukan di SMP Citra Samata kabupaten Gowa dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui Teknik kualitatif yakni wawancara mendalam terhadap 4 informan kunci, serta dokumentasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ditemukan bahwa kompetensi pedagogik yang telah dimiliki oleh guru di SMP Citra Samata terdiri dari beberapa aspek yaitu: 1. Menguasai karakteristik peserta didik, 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3. Pengembangan kurikulum, 4. Kegiatan pembelajaran yang inovatif, 5. Penilaian dan Evaluasi hasil belajar. Dibalik kemampuan pedagogik yang dimiliki guru terdapat faktor pendukung dan penghambat seperti pengalaman guru dan akses pengembangan diri yang disediakan oleh sekolah sebagai faktor pendukung dan rendahnya motivasi guru serta kemampuan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat guru dalam mengkonstruksi pembelajaran yang menarik.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Pedagogik, Kualitas Pembelajaran

ABSTRACT

This study attempts to uncover the relationship between teachers' pedagogical abilities in improving the quality of learning at Citra Samata Junior High School. This poses a challenge for teachers in schools to create a well-planned and structured learning environment. This study was conducted at Citra Samata Junior High School, Gowa Regency, using a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through qualitative techniques, namely in-depth interviews with 4 key informants, as well as documentation of various activities related to the problems studied. The results of the study found that the pedagogical competence possessed by teachers at Citra Samata Junior High School consists of several aspects, namely: 1. Mastery of student characteristics, 2. Mastery of learning theories and learning principles, 3. Curriculum development, 4. Innovative learning activities, 5. Assessment and evaluation of learning outcomes. Behind the pedagogical abilities possessed by teachers, there are supporting and inhibiting factors such as teacher experience and access to self-development provided by the school as supporting factors, as well as low teacher motivation and the ability of facilities and infrastructure as inhibiting factors for teachers in constructing interesting learning.

Keywords: Teacher, Pedagogical Competence, quality of learning

1. PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta memahami peserta didik dan lingkungannya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi ini berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Implementasi kompetensi pedagogik yaitu proses penerapan atau pelaksanaan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi pedagogik sendiri mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang mendidik. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang semakin relevan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan guru menggunakan metode yang

interaktif dan kolaboratif, guru dapat mendorong peserta didik untuk kreatif serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Namun, tantangan dalam implementasi kompetensi pedagogik tetap ada, seperti kebutuhan untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan guru agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dimana guru di SMP Citra Samata setiap bulan melakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi pedagogik agar dapat memastikan bahwa guru di sekolah tersebut dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks penelitian ini implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Citra Samata berangkat dari pentingnya peran guru sebagai pengelola utama proses belajar mengajar di sekolah. Kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Ruang lingkup pendidikan adalah jauh lebih luas dari sekedar *transfer of knowledge*. Para ahli berpendapat bahwa pendidikan adalah proses membangun manusia dengan seutuhnya. Pendidikan merupakan aktivitas yang memanusiakan manusia. Hal ini berarti bahwa Pendidikan merupakan upaya membantu anak untuk menemukan jati dirinya. Sekolah merupakan lembaga formal untuk menyeleggarakan pendidikan, serta tempat yang strategis untuk membentuk individu yang unggul, dan interaksi antara guru dan murid lebih dominan terjadi di ruang kelas. Maka, jika mengharapkan mutu pendidikan kita mengalami perbaikan yang signifikan, sudah saatnya perbaikan dilakukan dimulai dari ruang-ruang kelas atau sekolah. Agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka dalam pembangunan pendidikan ditentukan oleh tiga syarat utama yakni: 1) Sarana Gedung, 2) buku yang berkualitas, 3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. (Fakhrunnisa & Utama, 2018)

Keberhasilan siswa, terutama dalam proses pembelajaran, sebagian besar dipengaruhi oleh guru. Komponen yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas dan hasil yang baik adalah guru. Profesi mengajar memerlukan keahlian dan keterampilan yang khusus. Oleh karena itu, individu tanpa keahlian tertentu tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut. Profesi mengajar memiliki syarat khusus, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai pendidik profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai pengetahuan ilmiah.

Lebih lanjut, guru sebagai orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya. Karena kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Lebih lanjut menurut (Uno & Nina Lamatenggo, 2022) salah satu persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan saat ini ialah tentang kinerja guru yang rendah dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut ditunjukkan dengan belum berkembangnya seluruh kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru. Padahal seyogianya seorang guru dalam proses belajar mengajar memiliki kompetensi yang baik.

Urgensi permasalahan implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Citra Samata sangat berkaitan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang semakin dinamis. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan pemikiria kreatif, inovatif serta memahami perkembangan psikologis siswa agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan guru membimbing siswa menjadi pribadi yang kritis, kreatif, dan kolaboratif sehingga siap menghadapi tantangan global. Jika implementasi kompetensi pedagogik guru tidak optimal, maka proses pembelajaran berpotensi berjalan kurang efektif, tujuan pendidikan sulit tercapai, dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pun tidak mampu bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, peningkatan dan penguatan

kompetensi pedagogik guru menjadi sangat mendesak demi menjamin mutu pendidikan dan terciptanya lulusan yang unggul serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam kajian mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Citra Samata, beberapa hasil riset sebelumnya memberikan landasan yang kuat. Salah satu penelitian oleh Pramesti Lestari et al. (2023) menekankan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru, mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kompetensi pedagogik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting, terlebih dalam menghadapi tantangan pembelajaran masa kini seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan pembelajaran berbasis teknologi dan karakter.

Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa Guru di SMP Citra Samata masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogik pada saat mengajar. Hal ini tentu menjadi masalah bagi Pendidikan yang mana seluruh guru dituntut tidak hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga mampu mengadaptasikannya dalam praktik mengajar yang inovatif. Kompetensi pedagogik bukan hanya mencakup kemampuan teknis mengajar, tetapi juga kecakapan interpersonal, seperti membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, mengelola kelas secara efektif, dan melakukan asesmen pembelajaran yang autentik. Ketika kompetensi ini diimplementasikan dengan baik, maka kualitas pembelajaran pun akan meningkat. Hal ini ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, hasil belajar yang meningkat, serta tumbuhnya nilai-nilai karakter dan kemandirian siswa. Dalam hal ini, dukungan manajemen sekolah, seperti kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum, juga memegang peran penting. Mereka perlu merancang program pengembangan profesional guru, baik dalam bentuk pelatihan rutin, supervisi akademik, hingga pemberian umpan balik konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan di SMP Citra Samata, sebagai dasar pengambilan kebijakan dan perbaikan praktik pembelajaran di tingkat sekolah. Penelitian ini menekankan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran. Guru yang mampu merancang pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana guru memahami dan menerapkan kompetensi pedagogiknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kemampuan pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Citra Samata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi dan pemahaman guru secara mendalam dari para responden mengenai topik yang penulis angkat.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena alamiah tanpa melibatkan eksperimen". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung terkait konteks penelitian, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan. Dokumentasi melengkapi data dengan bukti-bukti tertulis atau visual yang relevan ((Sugiyono, 2018).

Penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogik dalam merancang dan mengaplikasikan materi pembelajaran serta kendala yang ditemukan dalam penerapan kompetensi pedagogik serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Citra Samata Kabupaten Gowa dan melibatkan 4 orang Guru dan 1 orang wakil kepala

sekolah bidang Kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih responden yang dianggap memiliki pemahaman atau relevansi terhadap topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. ((Rohman et al., 2023) "Data yang telah dikumpulkan harus diuji keabsahannya untuk menjamin validitas dan keandalan data tersebut sebelum tahap analisis dilakukan". Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Member Check yang merupakan teknik pengambilan data dengan mewawancarai kembali informan sehingga dikatakan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Citra Samata

1. Menguasai Karakteristik Peserta didik

Kemampuan Guru SMP Citra Samata dalam hal memahami karakteristik peserta didik, dapat peneliti lihat pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Seperti menggunakan pendekatan personal terhadap peserta didik guna mengetahui masalah dan kendala yang di dapatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta pendekatan motivasi kepada siswa agar mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan guru sudah mampu menggunakan pendekatan yang beragam guna mengetahui karakteristik peserta didik sehingga mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik. Dari 4 guru menunjukkan 3 orang yang sudah mampu mengaplikasikan indikator ini dengan memperhatikan keterbatasan peserta didik dalam menerima materi dan 1 orang guru masih homogen dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik.

2. Penguasaan Teori Belajar

Observasi langsung di dalam kelas menunjukkan bahwa penguasaan teori belajar masih mendominasi menggunakan pendekatan teori behaviorisme, namun dalam bentuknya yang paling sederhana dan kurang berkembang. Guru sangat terampil dalam memberikan penguatan (reinforcement) berupa pujian atau nilai positif untuk respons yang benar. Namun, pendekatan ini sering berhenti pada aspek kontrol perilaku, seperti menjaga ketertiban kelas, dan kurang dikembangkan untuk membentuk kebiasaan belajar yang kompleks dan mandiri. Disisi lain lemahnya penerapan teori konstruktivisme, yang seharusnya menjadi jantung dari Kurikulum Merdeka yang dianut. Proses pembelajaran masih didominasi oleh transfer pengetahuan satu arah (teacher-centered). Guru bertindak sebagai sumber ilmu utama, sementara siswa diposisikan sebagai bejana kosong yang harus diisi. Jarang terlihat praktik dimana guru membangun scaffolding (dukungan) untuk memfasilitasi siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui eksperimen, diskusi kritis, atau memecahkan masalah yang kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih sering bersifat tertutup (mengingat fakta) daripada pertanyaan terbuka yang merangsang penalaran tingkat tinggi (HOTS). Hal ini ditunjukkan oleh 2 guru yang betul-betul mampu mengaplikasikan teori belajar dengan baik sehingga mampu membangun suasana pembelajaran yang konstruktif, sedangkan 2 orang guru lainnya masih terpaku dalam menggunakan metode pembelajaran satu arah.

3. Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan dari hasil wawancara yang mendalam diperoleh peneliti guru di SMP Citra Samata telah mampu menyusun silabus sesuai dengan kurikulum dan merancang rencana pembelajaran sesuai dengan silabus. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tim pengembang kurikulum dan guru, teridentifikasi beberapa tantangan utama. Pertama, proses pengembangan masih didominasi oleh unsur pimpinan sekolah dan perwakilan guru senior, dengan partisipasi terbatas dari guru-guru muda dan praktisi lapangan. Akibatnya, dokumen

kurikulum seringkali tidak mengakomodasi realitas dan kendala harian yang dihadapi oleh para guru di lapangan. Kedua, analisis konteks yang dilakukan sebagai dasar pengembangan masih bersifat umum dan kurang mendalam. Pemetaan terhadap potensi lokal, karakteristik spesifik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar belum menjadi fondasi yang kuat dalam merancang tujuan dan materi pembelajaran.

4. Kegiatan Pembelajaran yang Inovatif

Pembelajaran yang efektif ditentukan tidak hanya oleh bahan ajar dan metode, tetapi juga oleh suasana kelas yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Pengajar yang memiliki kompetensi pedagogis tinggi akan berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang santai dan bebas tekanan, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa. Suasana pembelajaran yang aktif menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, permainan edukatif, maupun proyek kreatif. Mereka bukan hanya pendengar, tetapi juga pencari informasi, penanya, pengurai, dan pemecah masalah. Di sisi lain, suasana belajar yang menyenangkan berarti kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan tidak menimbulkan stres bagi siswa. Pengajar dapat menciptakan atmosfer ini dengan pendekatan humanistik, humor yang sehat, penggunaan media yang menarik, dan memperlakukan siswa dengan penuh empati.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa 4 orang guru ini sudah menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan bahan ajar, teknologi dalam proses pembelajaran, walaupun masih ada indikator yang harus di tingkatkan lagi misalnya dalam pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran berbasis digital.

5. Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar

Dari hasil wawancara yang mendalam peneliti mengungkapkan bahwa domain penilaian dan evaluasi merupakan area yang mengalami ketegangan paling jelas antara idealisme pedagogis dan tuntutan administratif sistem pendidikan. Praktik penilaian yang berlangsung didominasi oleh pendekatan *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran) yang berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, sementara *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai proses belajar) belum menjadi arus utama.

Peningkatan kualitas pendidikan secara fundamental bermula dari penguatan kompetensi pedagogik guru. Bagi guru SMP Citra Samata, penguasaan lima indikator kunci memahami karakteristik peserta didik, teori belajar, pengembangan kurikulum, pembelajaran inovatif, serta penilaian dan evaluasi harus dipandang sebagai sebuah sistem yang terintegrasi dan berkesinambungan, bukan sebagai komponen yang terisolasi. Berikut ini menyajikan kerangka penguatan berdasarkan temuan lapangan dan didukung oleh studi terkini. Karakteristik setiap anak bervariasi, jadi guru perlu memahami ciri-ciri awal siswa mereka agar dapat dengan mudah mengelola semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk pemilihan strategi manajemen. Ini berkaitan dengan cara mengatur pengajaran dan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga komponen pengajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, yang pada akhirnya menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik merupakan landasan etis dan pedagogis bagi semua praktik pembelajaran selanjutnya. Guru tidak hanya perlu memahami tahap perkembangan kognitif dan sosio-emosional remaja, tetapi juga harus peka terhadap minat, gaya belajar, latar belakang budaya, dan motivasi intrinsik setiap siswa (Janawi, 2019). Dalam konteks generasi Z dan Alpha, karakteristik ini termasuk melekatnya mereka pada teknologi digital dan kebutuhan akan pembelajaran yang relevan dan interaktif. Penguatan dapat dilakukan melalui program mentoring individu dan portfolio siswa yang memetakan perkembangan holistik mereka, sehingga pembelajaran dapat benar-benar dipersonalisasi (Nasir, 2024).

Penguasaan teori tidak boleh berhenti pada pengetahuan deklaratif. Guru perlu pendampingan untuk melakukan *translasi teori* ke dalam strategi yang konkret. Misalnya, pemahaman

tentang konstruktivisme harus diterjemahkan ke dalam desain kegiatan dimana siswa aktif membangun pengetahuan melalui problem-based learning (PBL) atau project-based learning (PjBL). Pemahaman tentang teori kognitivisme diwujudkan dalam teknik scaffolding dan advance organizer untuk membantu siswa mengorganisasi informasi. Sementara itu, kesadaran akan teori belajar sosial diterapkan dengan sengaja mendesain modeling dan collaborative learning yang terstruktur (Nurhayati et al., 2025). Workshop yang efektif adalah workshop yang berfokus pada *lesson study*, di mana guru bersama-sama merancang, mengobservasi, dan merefleksikan penerapan suatu teori belajar dalam membangun silabus dan konstruktivis.

Guru-guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga merancang suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2013) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogis mencerminkan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran, memahami siswa, merancang dan melaksanakan proses belajar, serta melakukan evaluasi yang menyeluruh. Strategi yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Citra Samata menunjukkan penerapan prinsip pengembangan profesional yang berkelanjutan. Menurut (Guskey, 2002) pengembangan profesional yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan nyata di kelas dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru yang difasilitasi oleh sekolah menguatkan konsep learning organization, di mana setiap anggota lembaga pendidikan terus belajar dan berkembang bersama.

Inovasi pembelajaran adalah manifestasi dari penguasaan ketiga indikator sebelumnya. Inovasi bukan sekadar menggunakan teknologi canggih, tetapi tentang mendesain pengalaman belajar (learning experience) yang student-centered, challenging, dan engaging. Guru didorong untuk mengadopsi model-model pembelajaran yang telah terbukti efektif memacu keterampilan abad 21, seperti PjBL, Flipped Classroom, atau Discovery Learning. Inovasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi rendah (low-tech) secara kreatif, seperti menggunakan media sosial untuk diskusi atau aplikasi gratis untuk membuat kuis interaktif (Sama et al., 2022)

1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Pedagogik dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Citra Samata

a. Faktor Pendukung

1. Pengalaman Belajar Guru

Dari hasil wawancara mendalam dengan 4 orang guru, 2 di antara mereka adalah guru senior menjelaskan bahwa faktor pengalaman mengajar yang panjang merupakan aset berharga. Guru-guru senior di SMP Citra Samata telah mengembangkan *practical knowledge* dan *teaching intuition* yang memungkinkan mereka mengelola kelas dan mengantisipasi kesulitan belajar siswa dengan lebih baik. Pengalaman ini menjadi bank pengetahuan tacit yang dapat dibagikan melalui mentoring dan komunitas praktisi. Guru yang telah mengalami berbagai situasi pembelajaran cenderung lebih adaptif dan resilien dalam menghadapi perubahan. Pengalaman guru yang relative banyak akan membantu dalam menangani situasi yang ada di dalam kelas sehingga mampu menghantarkan materi lebih maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran (Amaliah et al., 2024).

Komitmen manajemen sekolah juga ditunjukkan melalui kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas guru. Hal ini termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan, penyediaan waktu bagi guru untuk berkolaborasi (misalnya dalam *lesson study*), serta penghargaan terhadap inovasi pembelajaran. Lingkungan sekolah yang mendukung secara kolegal dan kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif menciptakan budaya belajar (*learning organization*) yang memotivasi guru untuk terus berkembang. Komitmen ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya kompetensi pedagogik

2. Pengembangan Karir/Kompetensi

Kebijakan sekolah yang mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan guru lainnya merupakan faktor pendukung

utama. Program seperti pendampingan oleh instruktur ahli memberikan kesempatan bagi guru untuk merefresh pengetahuan, mempelajari strategi baru, dan merefleksikan praktiknya. Pengembangan kompetensi yang berkelanjutan terbukti secara signifikan memengaruhi peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Subekti et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ferreira, 2021) bahwa pelatihan dan pengembangan profesional yang efektif juga mencakup penguatan kompetensi reflektif guru. Kemampuan guru untuk menilai praktik mengajar mereka sendiri secara kritis dapat mendorong peningkatan kinerja mereka secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional harus mencakup komponen refleksi diri untuk mencapai hasil pendidikan yang optimis.

b. Faktor Penghambat

1. Rendahnya Motivasi Guru

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penghambat seorang guru belum mampu dalam menguasai kompetensi pedagogik karena faktor guru itu sendiri. Rendahnya motivasi pengembangan diri di kalangan guru bukan sekadar masalah individu, melainkan sebuah faktor penghambat kritis yang memutus mata rantai peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Di SMP Citra Samata, temuan ini memiliki implikasi yang nyata dan multidimensi terhadap kompetensi pedagogik. Guru dengan motivasi pengembangan yang rendah cenderung berpuas diri dengan pengetahuan dan metode mengajar yang mereka kuasai saat ini. Mereka enggan mengakses sumber-sumber belajar baru, jurnal pendidikan terkini, atau mengikuti perkembangan teori belajar modern (seperti konstruktivisme sosial atau connectivism). Hal ini tentu akan menjadi masalah besar dikemudian hari bagi institusi pendidikan itu sendiri. Karakteristik peserta didik terus berubah dengan cepat, metodologi mengajar guru justru tertinggal. Mereka kesulitan merancang pembelajaran inovatif yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, yang merupakan inti dari kompetensi pedagogik (Novita & Radiana, 2024).

2. Sarana Prasarana

Di SMP Citra Samata, upaya para guru untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogik yang maksimal seringkali menemui tantangan nyata dari keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan merancang pembelajaran, menggunakan media, dan mengevaluasi hasil belajar, memerlukan infrastruktur yang memadai untuk dapat diterapkan secara optimal (Wulandari, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas menjadi penghambat signifikan. Banyak guru yang memiliki kemampuan merancang pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti presentasi interaktif atau kuis digital, namun terhambat oleh jumlah sarana dan prasarana tidak memadai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru telah memiliki bekal pengetahuan pedagogik yang memadai, implementasinya di SMP Citra Samata masih terhambat oleh faktor eksternal berupa sarana dan prasarana yang belum ideal. Upaya perbaikan tidak hanya diperlukan pada pengembangan kemampuan guru, tetapi juga pada penyediaan dan perawatan infrastruktur pendukung yang memadai untuk memungkinkan praktik pedagogik yang optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Citra Samata dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik ditunjukkan dengan beberapa indikator seperti pengenalan karakter peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang inovatif dan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Namun masih ada beberapa guru yang masih terkendala pada salah satu indikator tersebut. 2) Faktor pendukung dan penghambat kompetensi

pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seperti rendahnya motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dan tidak memadainya sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar mengajar guru dan mengeksplor lebih jauh metode pembelajarannya. Sedangkan faktor pendukung yakni pengalaman guru senior yang sudah terbiasa dengan iklim pembelajaran yang berubah ubah dan adanya kebijakan sekolah yang mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan guru.

REFERENSI

- Amaliah, A., Clorion, F. D. D., & Pasaribu, G. (2024). The Importance of Mastering Teacher Pedagogical Competence in Improving the Quality of Education. *PEBSAS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 29–37.
- Fakhrunnisa, R., & Utama, M. P. (2018). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di SMK Negeri 2 Temanggung 2018/2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ferreira, M. (2021). Teachers' well-being, social and emotional competences, and reflective teaching—a teacher's continuous training model for professional development and well-being. In *International Approaches to Promoting Social and Emotional Learning in Schools* (pp. 109–130). Routledge.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.
- Janawi, J. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nasir, R. (2024). Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 3(02), 44–51.
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara komunitas belajar dan motivasi belajar guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2588–2596.
- Nurhayati, T., Zulysa, D., Diori, M., & Adelia, N. (2025). Analisis Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 161–175.
- Rohman, M., Sinaga, J., Asmara, A., Sari, T. P., Ramadhan, A. R., Agit, A., Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penamuda Media.
- Sama, S., Bahri, S., & AR, M. M. (2022). Realizing creative innovative education through increasing digitalization skills in learning with canva media in the era of smart society 5.0. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 70–81.
- Subekti, M. A., Suryadi, S., & Ahmad, M. (2024). Transforming Teacher Performance: The Impact of Training and Professional Development on Competence Improvement. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 218–229.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Wulandari, S., & Pratama, D. (2021). Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2084–2093.